

MENANAMKAN BUDAYA SADAR LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR: PEMANFAATAN SAMPAH ORGANIK SEBAGAI PEMBELAJARAN PRAKTIS

Khristi Rosika Dewi¹, Ari Ika Metalin², Heru Subrata³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Surabaya

¹khristi.23006@mhs.unesa.ac.id, ²aripuspita@unesa.ac.id,

³herusubrata@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe how the implementation of instilling an environmentally conscious culture at Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Taman. This research uses a qualitative approach with descriptive research. The research was conducted at Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Taman with the research subjects being the principal, 2 teachers, 4 students, 1 janitor, and parents of students. Data were collected through interview, observation and documentation techniques. Data analysis was carried out through 3 stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Data validity was tested using source triangulation and technique triangulation. The results showed that environmentally conscious culture is implemented through 3 steps, namely planning, implementation and evaluation. Planning activities are forming a school environmental management team, making environmental studies and planning environmental actions. Activities carried out during implementation are making environmentally sound policies, implementing environment-based curriculum, conducting participatory-based environmental activities, and managing environmentally friendly supporting facilities. The success of the implementation is evaluated by monitoring the state of biodiversity in the school, and monitoring students' ability to manage the environment from cognitive, affective and psychomotor aspects. Supporting factors that influence the implementation of an environmentally friendly school culture are the location of the school. While the inhibiting factor is that there are still students who lack awareness in sorting waste and there is still a lot of waste at school that has not been put in the trash according to the category of organic or inorganic waste.

Keywords: *elementary school, environmentally conscious culture, organic waste*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi menanamkan budaya sadar lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Taman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Taman dengan subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, 2 guru, 4 siswa, 1 petugas kebersihan, dan

orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sadar lingkungan diimplementasikan melalui 3 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan adalah membentuk tim pengelolaan lingkungan sekolah, membuat kajian lingkungan dan merencanakan aksi lingkungan. Kegiatan yang dilakukan saat pelaksanaan adalah membuat kebijakan berwawasan lingkungan, melaksanakan kurikulum berbasis lingkungan, melakukan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan mengelola sarana pendukung ramah lingkungan. Keberhasilan pelaksanaan dievaluasi dengan melakukan pemantauan terhadap keadaan keanekaragaman hayati di sekolah, dan memantau kemampuan siswa dalam mengelola lingkungan dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi budaya sekolah berwawasan lingkungan adalah lokasi sekolah yang berada di lokasi yang masih asri dan mendapat banyak dukungan dari pihak luar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih terdapat siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam memilah sampah dan masih terdapat banyak sampah di sekolah yang belum dimasukkan tempat sampah sesuai kategori sampah organik atau anorganik.

Kata Kunci: sekolah dasar, budaya sadar lingkungan, sampah organik

A. Pendahuluan

Menerapkan budaya sadar lingkungan dan pemanfaatan sampah organik di sekolah dasar adalah langkah penting untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga lingkungan. Semakin dini usia anak diperkenalkan pada pemanfaatan sampah organik maupun anorganik, diharapkan anak mampu menggugah kesadaran diri dan mengajak orang lain untuk menyadari pentingnya kelestarian alam

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia adalah dengan mengembangkan karakter peduli lingkungan kepada semua orang (Priambodo, Aslamiah, & Rizalie, 2021). Untuk membentuk karakter peduli terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan (Tresnani, 2020).

Sekolah adalah bentuk organisasi yang berfokus pada masalah mendidik. Sekolah harus memiliki budaya yang dipromosikan agar dapat membuat sekolah menjadi

unik. Seharusnya itu sekolah menyediakan lingkungan yang mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah harus memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas sekolah. Budaya sekolah dapat menjadi sebuah pembeda antara sekolah satu dengan sekolah lain (Permana & Ulfatin, 2018).

Menurut UU RI No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dalam semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang dapat menggerakkan masyarakat untuk

berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Lingkungan hidup yang sehat dan bersih merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu. Namun, dengan semakin meningkatnya jumlah populasi dan aktivitas manusia, tantangan dalam pengelolaan sampah, terutama sampah organik, menjadi semakin kompleks. Sampah organik yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah lingkungan, termasuk pencemaran tanah dan air, serta menghasilkan gas rumah kaca yang berkontribusi pada perubahan iklim.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mendorong pengelolaan sampah yang berkelanjutan, termasuk melalui penerbitan sejumlah peraturan dan kebijakan. Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga adalah beberapa contoh regulasi yang mengatur pengelolaan sampah

di tingkat rumah tangga dan institusi pendidikan.

Sekolah dasar memegang peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak-anak sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan tentang pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan harus dimulai sejak di bangku sekolah dasar. Budaya sadar lingkungan dan pemanfaatan sampah organik tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan inovasi.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan budaya sekolah berwawasan lingkungan melalui program adiwiyata adalah Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Taman. Suasana di lingkungan sekolah sangat asri. Hal ini dikarenakan banyaknya tumbuhan hijau yang ditanam di taman sekolah dan di lingkungan sekitar sekolah. Seluruh warga Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Taman juga mempunyai wawasan lingkungan yang baik. Terbukti dari keadaan lingkungan sekolah yang rapi, bersih, dan tidak ada sampah yang berserakan.

Dari beberapa uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya sadar lingkungan dan pemanfaatan sampah organik di sekolah dasar. Melalui pendekatan teoritis dan praktis, makalah ini akan membahas berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan pengelolaan sampah organik ke dalam kegiatan pendidikan, serta meninjau peran peraturan pemerintah dalam mendukung upaya tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan solusi praktis dan inovatif yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah lingkungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya tanpa melakukan manipulasi ataupun memberikan perlakuan- perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya

(Sukmadita, 2013). Lokasi penelitian berada di Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Taman sedangkan yang menjadi subjek penelitian kepala sekolah, 2 guru, 4 siswa, 1 petugas kebersihan, dan 2 orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun reduksi data dilakukan untuk menemukan data yang sama atau relevan sebagai acuan peneliti. Sedangkan penyajian data diperoleh dalam bentuk paragraf singkat yang di sajikan dalam bentuk naratif (dengan teks). Penarikan kesimpulan yaitu memberikan penjelasan dan menarik kesimpulan dari penelitian yang ada berdasarkan hasil wawancara, observasi dan di dukung dengan dokumen (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan bahwa budaya sekolah berwawasan lingkungan dalam

membentuk karakter peduli lingkungan siswa di Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Taman diimplementasikan melalui 3 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Taman

Perencanaan awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan budaya sekolah

berwawasan lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Taman adalah:

1. Melakukan edukasi atau penyuluhan melalui :

a. Program Pendidikan: Mengadakan kelas atau kegiatan ekstra kurikuler tentang pentingnya menjaga lingkungan dan cara-cara mengelola sampah organik. Kegiatan ini dibimbing oleh walimurid yang pernah mendapatkan penghargaan dalam kegiatan daur ulang sampah rumah tangga.

b. Penggunaan Media Edukasi: Menggunakan buku, video, dan permainan edukatif yang berfokus pada lingkungan dan daur ulang. Kegiatan dilaksanakan di ruang

kelas masing-masing dibimbing oleh wali kelas.

2. Program Pengelolaan Sampah sekolah melalui:

a. Pengomposan: Mengajarkan siswa cara membuat kompos dari sampah organik seperti sisa makanan, daun kering, dan limbah kebun. Kegiatan ini dilakukan setelah pembelajaran usai, dibimbing oleh wali murid.

b. Kebun Sekolah: Menggunakan kompos yang dihasilkan untuk kebun sekolah, tempat siswa bisa belajar tentang pertanian organik. Di Sekolah Dasar Wage 2 Taman juga menerapkan penanaman hidroponik. Tanaman hidroponik diberi pupuk POC (Pupuk Organik Cair) yang dihasilkan dari kompos, dan tanaman yang berada di taman depan ruang kelas diberi pupuk padat hasil komposter.

3. Kegiatan Praktis yang dilakukan adalah:

a. Pemilahan Sampah: Menyediakan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non-organik di seluruh area sekolah.

b. Proyek Daur Ulang: Mengadakan proyek atau lomba kreatif yang

melibatkan penggunaan kembali sampah organik, seperti membuat pupuk organik cair atau produk kerajinan dari bahan alami.

4. Keterlibatan Komunitas

a. Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam program lingkungan sekolah, seperti penyuluhan di rumah tentang pemilahan sampah.

b. Kerjasama dengan Lembaga Lingkungan: Bekerjasama dengan organisasi lingkungan untuk mengadakan workshop dan pelatihan bagi guru dan siswa dalam bentuk kunjungan ke kampung daur ulang sampah di Kambangan Surabaya. Disana diberi pelatihan dan keterampilan membuat komposter dan membuat kerajinan dari sampah anorganik.

5. Kampanye dan Penghargaan

a. Kampanye Lingkungan: Mengadakan kampanye rutin untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. Kampanye ini dilakukan secara langsung

maupun lewat media sosial melalui duta lingkungan.

- b. Penghargaan dan Pengakuan: Memberikan penghargaan kepada kelas atau siswa yang paling aktif dalam program pengelolaan sampah organik. Siswa yang peduli lingkungan akan diberi gelar Duta Lingkungan. Tugasnya adalah memberikan contoh dan mengajak siswa lain untuk peduli lingkungan.

6. Integrasi ke Kurikulum

- a. Kurikulum Muatan Lokal: Mengintegrasikan topik lingkungan dan pengelolaan sampah ke dalam mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan seni. Penyampaian materi yang berkaitan dengan lingkungan baik pada mata pelajaran PLH atau mata pelajaran lain yang terintegrasi PLH, guru menggunakan strategi, dan metode pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran (student centered). Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode observasi, diskusi, demonstrasi,

praktek langsung dan penugasan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan dilaksanakan di luar kelas. Hal ini dilakukan agar siswa lebih semangat dan tidakbosan dalam belajar. Selain itu siswa dapat bersentuhan langsung dengan alam. Guru juga memasukkan isu-isu tentang lingkungan, baik isu lokal maupun isu global pada materi ajar mata pelajaran PLH dan mata pelajaran lain yang terintegrasi dengan PLH agar memudahkan siswa memahami materi.

- b. Proyek Berbasis Penelitian: Mendorong siswa untuk melakukan proyek penelitian sederhana tentang dampak sampah organik dan manfaat pengomposan. pengelolaan sampah organik.

7. Implementasi Program

- a. Hari Peduli Lingkungan: Setiap bulan, sekolah mengadakan hari khusus untuk kegiatan bersih-bersih dan pemilahan sampah. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu minggu terakhir setiap bulannya.

b. Kompos Kelas: Setiap kelas memiliki tanggung jawab untuk mengelola tempat kompos kecil, dimana mereka bisa membuang sisa makanan dan belajar proses pengomposan.

c. Kebun Sekolah: Menanam sayuran atau tanaman hias menggunakan kompos yang dibuat oleh siswa, dan memanen hasilnya sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar.

8. Monitoring dan Evaluasi:

a. Melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas program dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Kegiatan ini dilakukan oleh tim yang terdiri dari guru PJOK dan wali murid perwakilan dari setiap kelas.

b. Mengadakan pertemuan berkala dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mendapatkan umpan balik dan saran perbaikan.

Guru wajib memiliki kemampuan dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran lingkungan hidup (Wardani, 2020). Materi pembelajaran yang terkandung dalam

PLH sebagai mata pelajaran muatan lokal berkaitan dengan lingkungan seperti isu-isu yang meliputi ekosistem, degradasi lingkungan, energi dan limbah. Isu-isu terkait lingkungan juga diintegrasikan pada mata pelajaran wajib. Mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan membangun karakter peduli lingkungan pada siswa. Penilaian PLH sebagai hasil pembelajaran mata Pelajaran muatan lokal dilaksanakan melalui proyek membuat komposter. Penilaian hasil belajar PLH yang terintegrasi pada mata pelajaran wajib meliputi penjelasan, membuat puisi, dan tugas proyek bertema lingkungan. Kegiatan tersebut dapat mengukur kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga keterampilan siswa dapat dievaluasi secara komprehensif (Caddafie, Martuti, & Rudyatmi, 2017).

Monitoring evaluasi budaya sekolah berwawasan lingkungan dilakukan oleh kepala sekolah selaku penanggung jawab dengan memantau setiap kegiatan yang sedang berjalan agar sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan. Dengan melihat catatan hasil laporan

kegiatan baik itu dokumentasi, wawancara, kuesioner maupun survei yang dilakukan oleh tim kerja yang terdiri dari guru dan wali murid untuk di tindak lanjuti ketercapaian dari kegiatan tersebut. Evaluasi dilakukan setiap 1 bulan untuk memperbaiki keterlaksanaan program.

Kementerian Lingkungan Hidup (2013) menyatakan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah tim Adiwiyata sekolah berhasil mencapai target yang tercantum dalam rencana aksi lingkungan atau tidak, sehingga harus dilakukan pemantauan untuk mengukur kemajuan yang diharapkan (Riki & Sumarnie, 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa menanamkan budaya sadar lingkungan di sekolah dasar: pemanfaatan sampah organik sebagai pembelajaran praktis diimplementasikan melalui 3 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan adalah edukasi dan penyuluhan, adanya program pengelolaan sampah. Kegiatan Kegiatan Praktis yang dilakukan adalah Menyediakan

tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non-organik di seluruh area sekolah; Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam program lingkungan sekolah, seperti penyuluhan di rumah tentang pemilahan sampah; Mengadakan kampanye rutin untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. Memberikan penghargaan kepada kelas atau siswa yang paling aktif dalam program pengelolaan sampah organik. Bekerjasama dengan organisasi lingkungan untuk mengadakan workshop dan pelatihan bagi guru dan siswa; Mengintegrasikan topik lingkungan dan pengelolaan sampah ke dalam mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan seni; Mendorong siswa untuk melakukan proyek penelitian sederhana tentang dampak sampah organik dan manfaat pengomposan. Melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas program dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Mengadakan pertemuan berkala dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mendapatkan umpan balik dan saran perbaikan.

Program yang dilakukan dalam rangka mendukung kegiatan ini adalah: Hari Peduli Lingkungan: Setiap bulan, sekolah mengadakan hari khusus untuk kegiatan bersih-bersih dan pemilahan sampah. Kompos Kelas: Setiap kelas memiliki tanggung jawab untuk mengelola tempat kompos kecil, dimana mereka bisa membuang sisa makanan dan belajar proses pengomposan. Kebun Sekolah: Menanam sayuran atau tanaman hias menggunakan kompos yang dibuat oleh siswa, dan memanen hasilnya sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2019). Implementation of Adiwiyata Program to Build Environmental Awareness. *Journal of Wetlands Environmental Management*, 7(2), 106-114.
- Juraid, Hamzah, B., Mahpudz, A., & Khaldun, R. I. (2019). Implementation And Development Of Adiwiyata Schools To Realize Character Of Students Care For Environment. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 1226-1229.
- Masturoh, & Ridlo, S. (2020). Character Building of Environmental Care on Student In Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Malaysia. *Journal of Biology Education*, 9(2), 193-201.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. United States of Amerika: SAGE Publications.
- Nada, H. N., Fajarningsih, R. U., & Astirin, O. P. (2021). Adiwiyata (Green School) Program Optimization Strategy in Malang Regency to Realize Environmentally Friendly School Citizens. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 2(2), 121-137.
- Pangestika, N., Malik, A., Shofwan, I., & Siswanto, Y. (2021). Implementation of Character Education at Paud Sekolah Alam Ar Ridho Semarang. *JournalNX-A Multidisciplinary Peer Reviewed Journal*, 7(3), 191-204.
- Pelita, A. C., & Widodo, H. (2020). Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 145-157.
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11-21.
- Pradini, I. K., Sujanto, B., & Nurjannah. (2018). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *JGG- Jurnal*

- Green Growth dan Manajemen Lingkungan, 7(2), 122132.
- Priambodo, P., Aslamiah, & Rizalie, M. (2021). Implementation of the Adiwiyata School Program Through Participatory Based Environmental Activities (Multisite Study at Banjarmasin 29 Public Middle School and Banjarmasin 8 Public Middle School). *Journal of K6 Education and Management*, 4(1), 23-36.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJACENDE KIA Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14-20.
- Riki, M., & Sumarnie. (2021). Manajemen Program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 3(1), 47-53.
- Rokhmah, U. N. (2019). Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 67-68.
- Sukmadita, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Tresnani, L. D. (2020). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan. *ALHIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 11-17.
- Wardani, D. N. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus Di MIN 1 Ponorogo). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 60-73.
- Zafi, A. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *Al-Ghazali*, 1(1), 1-16.
-